

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terkait analisis efisiensi Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) dalam mengelola potensi zakat di Indonesia menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Inefisiensi terendah yang terjadi pada LAZ Rumah Zakat pada tahun 2015 (85%) selama waktu penelitian adalah pemborosan pada penggunaan biaya operasional Lembaga sebesar Rp. 1.372 juta sehingga dengan proyeksi/target pemakaian Rp. 24.147 juta yang akan berjalan dengan optimal dari aktual sebesar Rp. 25.519 juta. Sehingga harapan target yang dicapai pada jumlah penerimaan dana zakat sebesar Rp. 114.176 juta dengan penambahan sebesar Rp. 16.510 juta serta penambahan pada harapan target jumlah

penyaluran dana zakat sebesar Rp. 117.180 juta dengan penambahan sebesar Rp. 15.490 juta.

2. Inefisiensi terendah yang terjadi pada LAZ Al Azhar pada tahun 2017 (68%) selama waktu penelitian adalah belum tercapai target pada jumlah penerimaan dana zakat pada aktual sebesar Rp. 14.886 juta yang seharusnya tercapai pada target nominal Rp. 21.882 juta dan kurangnya target pada jumlah penyaluran dana zakat pada aktual nominal Rp. 14.331 juta yang seharusnya tercapai sebesar Rp. 22.062 juta, sedangkan penggunaan total asset dan pengalokasian biaya operasional pada posisi sesuai porsi/target.
3. Inefisiensi terendah yang terjadi pada LAZ Yayasan Dana Sosial Al Falah pada tahun 2016 (0,39%) selama waktu penelitian adalah pada pemborosan penggunaan total asset yang berlebih sebesar Rp. 15.481 juta, sehingga pencapaian pada jumlah penerimaan dana zakat harus mencapai pada target sebesar Rp. 215 juta dengan menambah Rp. 131 juta dan pada jumlah penyaluran dana zakat yang harus tercapai pada target sebesar Rp. 196 juta dengan menambah sebesar

- Rp. 171 juta. Penggunaan total asset yang akan menghasilkan output optimal dengan penggunaan sebesar Rp. 41.374 juta.
4. Inefisiensi terendah yang terjadi pada LAZ Rumah Yatim Arrohman pada tahun 2015 (29,26%) selama waktu penelitian adalah pada pemakaian total asset yang berlebih sebesar Rp. 14.832 juta, padahal bisa operasi secara optimal pada penggunaan sebesar Rp. 35.150 juta. Dan penggunaan input yang belum optimal sehingga output yang dihasilkan belum maksimal dan harus menambahkan jumlah penerimaan dana zakat sehingga mencapai target Rp. 58.549 juta dengan penambahan nominal sebesar Rp. 41.410 juta, serta pada jumlah penyaluran dana zakat yang harus di tambahkan agar mencapai target sebesar Rp. 58.930 juta dengan penambahan nominal sebesar Rp. 44.274 juta.
  5. Inefisiensi terendah yang terjadi pada BAZNAS pada tahun 2016 (78,51%) selama waktu penelitian adalah penggunaan pada total asset yang besar dari nominal proyeksi dengan selisih sebesar Rp. 29.468 juta, sebenarnya pada penggunaan asset sebesar Rp. 63.292 juta kinerja lembaga akan optimal.

Dalam mengoptimalkan output yang akan dihasilkan maksimal, BAZNAS perlu menambahkan pada pencapaian target jumlah penyaluran dana zakat menjadi Rp. 117.599 juta dari aktual/realisas jumlah penyaluran dana zakat Rp. 67.727 juta.

6. Hasil analisis efisiensi lima LPZ sklana nasional di Indonesia menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan asumsi *Variable Return To Scale* (VRS) berorientasi pada *Output* secara teknis selama periode 2015-2017 menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi LAZ Rumah Zakat berada dalam efisiensi yang mendekati efisiensi sempurna yakni sebesar 94,58% dan dua LPZ lainnya LAZ Al Azhar 84,02% dan BAZNAS 88,21 berada dalam efisiensi yang cukup, disusul dengan LAZ Rumah Yatim Arrohman dengan nilai rata-rata efisiensi 64,63% .sedangkan LAZ Yayasan Dana Sosial Al Falah berada dalam efisiensi terendah dengan nilai rata-rata efisiensi sebesar 38,25. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa LPZ di Indonesia belum secara optimal mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya dan belum

dikatakan efisien dalam mengelola output yang dihasilkan dalam periode pengamatan.

7. Sumber daya yang ditujukan, digunakan, atau dikonsumsi dalam menjalankan program organisasi adalah *input* yang digunakan dalam penelitian ini, dalam penelitian ini input yang digunakan adalah biaya operasional dan total aset. *Output* merupakan produk atau hasil langsung dari aktifitas program dan biasanya diukur dalam volume pekerjaan yang berhasil dicapai. Faktor-faktor output dalam Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) merupakan produk yang menjadi tujuan LPZ. Pengukuran output pada penelitian ini diukur dari jumlah penerimaan dana zakat dan jumlah penyaluran dana zakat. Semakin banyak penerimaan dana berarti semakin banyak muzakki yang mempercayakan dana zakatnya kepada LPZ mencerminkan kualitas aktivitas kinerja LPZ yang dilakukan sudah baik, dan mencerminkan seberapa baik LPZ mensosialisasikan kinerja LPZ sebagai lembaga yang memiliki tugas utama untuk menghimpun dan mendistribusikan dana zakat dari dan untuk umat.

8. Hasil analisis efisiensi lima LPZ sklana nasional di Indonesia menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan asumsi *Variable Return To Scale* (VRS) berorientasi pada *Output* secara teknis selama periode 2015-2017 memiliki *trend* yang fluktuatif. Fluktuasi *trend* efisiensi rata-rata LPZ secara bertahap ini dikarenakan dalam inefisiensi yang sering terjadi pada LPZ adalah jumlah penerimaan dana zakat dan jumlah penyaluran dana zakat yang mencapai target yang disarankan dari aktualisasinya. Sehingga penyebab inefisiensi terhadap LPZ akan terjadi. Selain dari itu, penggunaan alokasi asset yang masih berkesan boros ikut andil menjadikan tingkat LPZ inefisien. Dengan kata lain LPZ di Indonesia belum memaksimalkan output yang di peroleh sehingga tingkat efisiensi yang telah diukur belum mencapai efisiensi sempurna.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka butur-butir saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah diharapkan lebih memperhatikan sektor potensi zakat karena mayoritas penduduk Indonesia beragama islam, selain dari itu zakat seharusnya mejadi bagian utama dalam penerimaan Negara. Zakat harus masuk dalam kerangka kebijakan fiscal Negara bukan hanya dijadikan peneluaran pengurang penghasilan kena pajak, karena justru akan mengurangi pendapatan Negara. Kemudian, penetapan regulasi wajib zakat bagi muzaki sehingga potensi zakat yang besar bisa terserap agar distribusi penyaluran zakat secara optimal meluas dan merata. Dengan kata lain penetapan wajib pajak bagi muzaki akan memberikan pengaruh pada penyerapan zakat dan menjadkannya perbandingan lurus dengan poensi zakat yang besar, serta diadakannya aturan dasar yang membahas sanksi bagi muzaki yang melalaikan kewajiban berzakat.
2. Bagi praktisi lembaga amil atau Lembaga pengelola zakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar banyak melakukan sosialisasi bersama dan secara aktif agar kesadaran masyarakat bertambah dan mengerti secara luas peran lemb

amil atau Lembaga pengelola zakat sebagai pengelola zakat dan lembaga distributor zakat bagi para mustahiq serta semakin yakin akan kinerja dan keberadaan para amilin. Dan perlunya mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit melalui media masa guna menambah keyakinan muzaki, meningkatkan akuntabilitas lembaga, transparansi lembaga dalam mengelola dana. Selain itu, data laporan keuangan ini bermanfaat bagi para peneliti/akademisi untuk dapat dijadikan sebagai sumber data riset. Dengan tujuan akhir peningkatan dan pengembangan zakat dan LPZ di Indonesia.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan dan memperpanjang periode waktu penelitian serta dapat menggunakan lebih banyak kajian terhadap variabel efisiensi Lembaga pengelola zakat sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.
4. Penelitian ini bukan penelitian mutlak dalam analisis efisiensi Lembaga pengelola zakat di Indonesia. Kiranya dapat dimaklumi jika terdapat kekurangan.